

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gambaran Umum Surat Roma

##### 1. Latar Belakang Surat

Paulus menganggap pekerjaannya di bagian timur kekaisaran telah selesai (Rm. 15:19, 23). Oleh karena niatnya *“Injil itu harus diberitakan sampai ke ujung bumi”*, dia melihat ke arah barat: Spanyol, sebuah wilayah yang sangat luas yang pada saat itu dianggap sebagai ujung dunia. Namun sebelum mewujudkan ambisinya, ia ingin terlebih dahulu berkenalan dengan Jemaat di Roma (1:10-13; 15:32). Karena Antiokhia dulu sebagai *“pangkalan”* Paulus, maka Roma kini menjadi basis operasinya. Untuk itu Paulus memperkenalkan dirinya, menyampaikan pemberitaannya dan mengungkapkan rencananya kepada jemaat karena dia berharap mereka akan mendukungnya di masa mendatang.<sup>1</sup>

Para ahli menyatakan kitab Roma sebagai tulisan yang paling mendalam secara teologis dan berdampak besar, karena merupakan hasil dari perkembangan teologis Paulus yang semakin matang dan terbentuk melalui proses pertumbuhan iman selama sekitar dua dekade.<sup>2</sup> Paulus

---

<sup>1</sup>M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 90.

<sup>2</sup>Yusak B. Setyawan, *Pengantar untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 123.

bukanlah perintis Jemaat di Roma, sebab sebelumnya keyakinan Kristen telah ada di sana. Kemungkinan besar didirikan melalui beberapa peziarah dari Roma yang datang ke Yerusalem yang menerima kekristenan di sana, lalu kembali memberitakan kekristenan tersebut ke Roma. Dapat juga terjadi bahwa orang Yahudi Kristen dari Yerusalem yang membawa agama Kristen ke sana. Yang jelas jemaat ini tidak didirikan oleh Paulus.<sup>3</sup> Hanya saja Paulus berupaya berkunjung ke Roma untuk bertemu dengan rekan-rekannya dalam pelayanan, namun sering kali terkendala. Tetapi secara alamiah, Paulus menjadikan Roma sebagai tujuan akhirnya dalam menyebarkan Injil tentang Yesus ke seluruh wilayah Kekaisaran Romawi.<sup>4</sup> Dalam suratnya kepada jemaat Roma, Paulus menjelaskan bahwa dalam jemaat tersebut terdapat orang Yahudi juga yang bukan Yahudi. Di mana yang non-Yahudi belum mengenal kebenaran Kristen. Hal ini mendorong Paulus untuk melayani mereka, menggunakan otoritasnya sebagai rasul untuk membimbing jemaat dalam hal-hal doktrinal.<sup>5</sup>

Kaisar Klaudius pada tahun 49 memerintahkan untuk mengusir orang-orang Yahudi dari Roma (Kis.18:2). Dengan pengusiran mereka, hilang jugalah kebiasaan-kebiasaan Yahudi yang mereka pelihara di Jemaat

---

<sup>3</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010),199.

<sup>4</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: pengantar historis-teologis* Terjemahan P.G. Katoppo (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 368.

<sup>5</sup>Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Literatur YPPI, 2007), 127.

Roma. Jadi yang tinggal saat itu adalah orang-orang Kristen non-Yahudi, namun jemaat terus hidup. Kemudian pada pergantian pemerintahan (Nero, 54), orang Yahudi berangsur-angsur kembali ke Roma.<sup>6</sup>

Gereja di Roma sedang menghadapi krisis yang mengancam kesaksian mereka tentang Kristus. Kekacauan terjadi di Roma pada tahun 49 M, yang disebabkan perselisihan terkait dengan "Chrestos," yang menunjuk kepada Yesus, memicu perpecahan Kekristenan di kota tersebut. Hal inilah mengakibatkan pengusiran bangsa Yahudi.<sup>7</sup> Keyakinan bangsa Yahudi bahwa Kristus harus berasal dari garis keturunan bangsawan menghalangi mereka untuk menerima Yesus sebagai Kristus (Mesias).<sup>8</sup> Paulus, menyadari bahwa kabar tersebut menandakan bahwa umat Kristen di Roma belum sepenuhnya memahami Injil, kemudian ia menulis Surat Roma dengan tujuan memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur mengenai Injil.<sup>9</sup> Inilah konteks keadaan jemaat pada saat Paulus mengirim suratnya.

## 2. Penulis Surat

Terkait identitas penulis, tidak ada lagi keraguan bahwa penulis surat Roma ialah Paulus. Hal ini di Sebutkan dalam Roma 1:1 (TB) *"Dari Paulus, hamba Kristus Yesus, yang dipanggil menjadi rasul dan dikuduskan*

---

<sup>6</sup>Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam*, 91-92.

<sup>7</sup>Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 3.

<sup>8</sup>YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 199.

<sup>9</sup>Ibid., 200.

*untuk memberitakan Injil Allah*". Sejah ini, tidak terdapat dalam surat yang melawan anggapan tersebut.<sup>10</sup> Namun dalam penulisannya, Paulus menggunakan Tertius, pembantunya, untuk menulis surat ini (Rm 16:22).

Identitas diri penulis surat tersebut memang pernah diperdebatkan oleh para pakar teolog. Di mana mereka terus meyakinkan bahwa penulis surat tersebut bukanlah Paulus. Namun hal tersebut telah diselesaikan, dan hampir semua setuju bahwa yang menulis surat Roma adalah Paulus. Satu pun bukti dalam surat Roma tidak didapatkan untuk menentang bahwa Paulus yang menulis surat ini.<sup>11</sup>

Paulus yang dimaksud adalah yang sebelumnya dalam lingkungan Yahudi akrab dipanggil "Saulus". Ia dari suku Benyamin yang berkewarganegaraan Roma (Kis. 22:27-28), dan berasal dari Tarsus, dan kemudian di Yerusalem dia dibesarkan dan dididik di bawah hukum-hukum tradisi Yahudi oleh Gamaliel (Kis. 22:3). Dia mengalami pertobatan ketika melakukan perjalanan ke Damsyik, di mana dia diangkat menjadi rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi.<sup>12</sup>

Jadi dari penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa rasul Paulus adalah penulis surat ini, seorang Yahudi yang merupakan murid Gamaliel, seorang ahli Taurat (Kis. 34).

---

<sup>10</sup>Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam*, 95.

<sup>11</sup>F.B Artur Gerung, *Surat-surat Paulus* ( IAKN Manado: IAKN PRESS), 5-6.

<sup>12</sup>Ibid.,8

### 3. Penerima Surat

Jika diperhatikan dari isinya, surat Roma ditujukan untuk orang Yahudi dan non-Yahudi (Rm.12:17; 11:13). Karena terdapat banyak bangsa Yahudi dan non-Yahudi dalam jemaat Kristen di Roma.<sup>13</sup> Dalam pasal 1:7, surat ini dialamatkan "*kepada kamu sekalian yang tinggal di Roma.*" Ini menandakan bahwa meskipun tidak diketahui kapan komunitas di Roma terbentuk dan Paulus belum pernah ke sana, surat ini ditujukan kepada mereka (Rm. 1:13). Meskipun demikian, Paulus sangat ingin mengunjungi dan melayani mereka (Rm. 15:23).<sup>14</sup>

Jadi menurut penulis, surat ini ditujukan kepada umat Kristen di Roma, termasuk orang Yahudi maupun non- Yahudi, yang belum pernah dia temui secara pribadi.

### 4. Waktu dan Tempat Penulisan Surat

Paulus telah menyelesaikan misinya dalam memberitakan Injil di wilayah timur (Rm. 15:19, 23) dan saat ini dalam perjalanan menuju Yerusalem (Rm. 15:25), untuk mengantarkan sumbangan dari gereja Makedonia dan Akhaya. Informasi surat Korintus menyatakan bahwa sumbangan tersebut dikumpulkan dan diberikan kepada Paulus saat perjalanan ketiganya (2 Kor. 9:1-5; 13:1).

---

<sup>13</sup>Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 5.

<sup>14</sup>Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, 122.

Dalam pasal 16:1, disebutkan bahwa Surat Roma disampaikan oleh Febe, seorang pelayan di Kengkrea yang menghubungkan Peloponesus - Akhaya, dan sebagai pangkalan bagi kapal dari arah Timur.<sup>15</sup> Dengan merujuk pada catatan dalam Kisah Para Rasul 20:3, disimpulkan bahwa Paulus mengirim surat ini dari Kengkrea pada saat ia memutuskan menggunakan jalur darat. Surat yang teratur dan panjang ini mungkin telah didiktekan selama tiga bulan saat Paulus ada di Yunani (Kis. 20:2), termasuk di Korintus. berdasarkan catatan Kisah Para Rasul 20:6, penulisan surat ini pada awal tahun 57 masehi.<sup>16</sup> Jadi disimpulkan bahwa surat Roma ditulis di Korintus pada tahun 57 M dalam perjalanan misinya yang ke-3.

## 5. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan awal Paulus menulis surat ini yakni untuk memperkenalkan dirinya sebagai persiapan untuk kunjungannya dan untuk meminta bantuan dalam perjalanan misinya ke Spanyol.<sup>17</sup> Selain itu, ia berupaya menyelesaikan sejumlah perselisihan yang muncul di gereja, termasuk bagaimana perasaan orang Yahudi terhadap orang non-Yahudi (Rm. 2:1–29; 3:1–9) dan sebaliknya (Rm. 11 :11–36).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam*, 95.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2017), 376.

<sup>18</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 1994),

Jadi penulis menyimpulkan bahwa selain untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan kerinduannya untuk bertemu jemaat Roma, Paulus juga bertujuan meluruskan beberapa hal yang menjadi persoalan dalam gereja di Roma saat itu.

## 6. Isi dan Struktur

Inti dari surat Roma adalah menyampaikan kebenaran Allah kepada manusia dan aplikasinya dalam kehidupan rohani, karena tanpa pemahaman yang benar, manusia tidak dapat menjalin hubungan yang benar dengan Allah.<sup>19</sup>

Adapun struktur surat Roma sebagai berikut<sup>20</sup>:

I.	Pendahuluan Surat Roma	1:1-17
1.	Kebutuhan mendesak manusia akan kebenaran	1:18-3:20
a.	Kebutuhan orang non-Yahudi	1:18-32
b.	Kebutuhan orang Yahudi	2:1-3:8
c.	Keterlibatan semua orang terhadap dosa	3:9-20
2.	Kebenaran mulia yang Allah sediakan	3:21-5:21
a.	Kebenaran manusia dalam iman	3:21-31
b.	Gambaran Abraham dibenarkan karena iman	4:1-25
c.	Berkat dan keyakinan yang menyertai pembenaran	5:1-11
d.	Adam dan Kristus dibandingkan	5:12-21
3.	Melalui iman, kebenaran berkarya	6:1-8:39
a.	Pembebasan dari belenggu dosa	6:1-23
b.	Kebebasan dari pertentangan Hukum Taurat	7:1-25
c.	Hukum Roh kehidupan yang memberi kebebasan	8:1-39
4.	Kebenaran karena iman berkaitan dengan orang Israel	9:1-11:36
a.	Penolakan Israel	9:1-10:21
b.	Kemenangan rencana Allah	11:1-36

<sup>19</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 374.

<sup>20</sup>LAI, *Akitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006), 1832.

5. Penerapan praktis dari kebenaran oleh iman	12:1-15:13
a. Orang percaya dan penyerahan diri	12:1-2
b. Orang percaya dan masyarakat	12:3-21
c. Orang percaya dan pemerintah	13:1-7
d. Orang percaya dan hukum kasih	13:8-14
e. Keseimbangan sikap rohani antar orang percaya	14:1-15:13
II. Penutup	15:14-16:27

## 7. Konteks Perikop

Secara keseluruhan, kitab Roma memiliki 16 pasal yang kemudian dibagi menjadi lima bagian. Roma 12:1-2 masuk dalam konteks gaya hidup Kristen. Di mana Sebelum itu telah dibahas “Keselamatan Israel” dan peran bangsa tersebut dalam rencana keselamatan Allah.

Paulus menjelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya bahwa kebaikan manusia saja tidak dapat membenarkan hubungan manusia dengan Tuhan; sebaliknya, hal ini hanya didasarkan pada kasih karunia Kristus. Namun, karunia tersebut tidak hanya memberi pengampunan kepada manusia, tetapi juga memberi dorongan hati yang kuat untuk melakukan kebaikan, dan mengubah hidup manusia secara menyeluruh.

Paulus menguraikan penerapan kebenaran Allah dalam kehidupan praktis orang Kristen pada pasal 12-15:13. Pasal 12 mengulas hubungan orang Kristen dengan sesama dan dengan jemaat. Lalu pada pasal 13 Paulus membahas mengenai pemerintah sebagai wakil Allah dan ditutup dengan mengingatkan tentang dekatnya kedatangan Kristus (11-14), yang kemudian menjadi alasan bagi orang percaya untuk menjauhi gaya hidup

yang tidak sesuai, seperti yang diberikan oleh dunia (*Rm.13:13*). Umat Kristen mesti mengadopsi nilai-nilai Kristiani, yakni kasih. Karena kasih yang mendorong orang percaya menantikan kedatangan-Nya.

Paulus kemudian melanjutkan nasihatnya dalam pasal 14-15 dengan memperhatikan permasalahan yang muncul di tengah jemaat, yakni perbedaan antara yang kuat dengan yang lemah yang menyebabkan sikap saling menghakimi dan menghalangi kesatuan di antara anggota jemaat. Namun, Paulus menekankan pentingnya persatuan di antara kelompok ini. Bagian akhirnya, yaitu pasal 15:14 - 16:27 adalah bagian penutup yang berisi salam.

Dalam memahami bagaimana orang Kristen mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (*Rm. 12:1-2*), tidak dapat dipisahkan dari surat-surat lain yang ditulis oleh Rasul Paulus, atau bisa dikatakan bahwa topik yang dibahas dalam Roma 12:1-2 juga dibahas dalam tulisan-tulisan lain yang ditulis oleh Paulus, seperti Surat ke Galatia dan Korintus. Namun dalam hal isi, Surat Roma berbeda, sebab banyak ahli menyatakan bahwa surat ini membahas teologi yang jelas mengenai "Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan". Paulus memberi penjelasan yang bersifat menyeluruh tentang Injil sebagai pokok teologis mengenai pernyataan dan misi. Injil yang dimaksudkan adalah Yesus Kristus. Meskipun ini tidak mengurangi makna surat-surat lainnya, tetapi perbedaannya terutama

terletak pada sistematika penulisan, meskipun penjelasan tentang isinya serupa.

Mengenai hal yang dibahas dalam Roma 12:1-2, sama dengan yang disampaikan dalam 1 Korintus 3:16-17, yakni mengenai pentingnya menjaga kekudusan tubuh sebagai bait/tempat tinggal Allah. Ini menunjukkan bahwa hidup kudus berlaku sehari-hari, karena hidup adalah persembahan bagi Allah. Roma 12:1-2 memuat pernyataan bahwa tubuh sebagai persembahan yang “kudus” bagi Allah. Jadi kekudusan ini harus diterapkan dalam kehidupan setiap hari, oleh sebab tubuh ini merupakan bait Allah, yang di dalamnya akan tercipta ibadah sejati.

Sehingga bukti atau bentuk dari ibadah yang benar seperti yang dijelaskan dalam Roma 12:1-2, yakni menjalani hidup yang terbebas atau merdeka dari kutuk dosa, hidup berbeda dari dunia, dan melayani sesama dengan kasih. Pembeneran Allah menimbulkan kasih dan pelayanan seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam Galatia 5:13 yang menggaris bawahi bahwa kemerdekaan yang dimiliki bukan untuk berbuat dosa, melainkan pelayanan kepada sesama dengan kasih. Bagi Paulus ibadah dalam semua suratnya menandakan pembanaran oleh Allah, yang mencakup seluruh aspek hidup manusia dan dipersembahkan kepadanya sebagai ibadah kudus.

## **B. Teologi Kitab Roma**

Surat Roma dianggap oleh beberapa orang sebagai sebuah ringkasan yang komprehensif dari semua teologi Paulus. Secara teologi biblika, mengandung banyak ajaran “keselamatan oleh iman”. Dalam menyoroti itu, Paulus begitu sistematis. David K. Lowery menyebutkan bahwa surat Roma adalah surat yang mendekati teologi sistematika, di mana fokusnya tidak hanya pada teologi secara umum, melainkan juga suatu tulisan mengenai berita keselamatan.<sup>21</sup>

Bagian awal Surat Roma menyajikan fondasi teologis yang komprehensif, dimulai dengan kutipan dari Kitab Nabi Habakuk: “Orang yang benar itu akan hidup oleh kepercayaannya” (Hab. 2:4). Menegaskan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang agama (Yahudi maupun non-Yahudi) terjatuh dalam dosa. Hanya di dalam Kristus ada harapan untuk bebas dari hukuman dosa. Meskipun demikian, ada kesempatan memperoleh “kebenaran Allah,” yaitu pelepasan dari hukuman. Hal ini tidak dapat dicapai dengan perbuatan baik tetapi hanya dengan percaya kepada Kristus.<sup>22</sup> Jadi, Paulus dalam suratnya ke Roma ini menekankan bahwa hanya melalui iman di dalam Kristus sajalah orang percaya memperoleh keselamatan. Namun, di dalam iman tersebut orang percaya dituntut menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus sebagai

---

<sup>21</sup>Roy B. Zuck, Peny. *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 279.

<sup>22</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 371.

Tuhan, dan siap menerima Roh Kudus aktif dalam kehidupan orang yang percaya. Pasal 12 memberi ajaran dan nasihat tentang penerapan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang telah ditebus dan diselamatkan diharapkan untuk memelihara kehidupan dengan baik sesuai dengan standar kebenaran Allah.

### C. *Fear Of Missing Out (FOMO)*

*Fear Of Missing Out* merupakan kecemasan yang dirasakan saat individu merasa tertinggal dari pengalaman berharga yang dialami oleh orang lain. FOMO ditandai dengan dorongan yang terus terhubung dengan aktivitas orang lain. Selain itu FOMO juga digambarkan sebagai rasa takut yang muncul karena perbandingan dengan pengalaman menarik orang lain yang dianggap lebih memuaskan, sering kali melalui *up-date* status medsos, atau dari tekanan sosial yang disebabkan oleh rasa takut gagal mendapatkan pengalaman terbaik atau paling berkesan.<sup>23</sup>

Sisi positif dari FOMO sendiri berdasarkan definisinya dapat memberi dorongan kepada individu untuk terus meng-*update* diri mengikuti perkembangan terkini. Namun di sisi lain, FOMO dapat mengakibatkan stres, perasaan terisolasi, dan kehilangan jika seseorang tidak mendapat informasi penting tentang peristiwa dan hal-hal yang terjadi di sekitar orang lain atau

---

<sup>23</sup>Yoninavaldie, Hubungan Husnuzzhan Dengan *Fear Of Missing Out* Pada Remaja Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di Masa Pandemi Covid-19 Di Pekanbaru, (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 15.

kelompok. Selain itu, dari hasil penelitian *Southern Connecticut State University* pada tahun 2022 menyatakan bahwa tingkat FOMO yang lebih tinggi menunjukkan tingkat tidaksopanan di kelas misalnya melakukan plagiarisme, peningkatan konsumsi alkohol, peningkatan penggunaan ganja, dan bahkan juga memicu perilaku melanggar hukum seperti mencuri. Ini dipengaruhi oleh perspektif determinasi sosial mengatakan bahwa medsos mendorong perbandingan antara individu dengan individu lain tergantung tingkat kesenangan juga kesejahteraan.<sup>24</sup>

Selain itu, kondisi ini menjadi berbahaya jika seseorang mengalami FOMO secara akut, yang dapat menyebabkan isu tentang identitas diri, perasaan sendiri, persepsi diri yang negatif, rasa terpinggirkan, dan rasa iri hati. Dengan demikian FOMO dapat didefinisikan sebagai rasa takut/cemas, dan gelisah yang timbul karena menyadari kehidupan atau aktivitas orang lain yang dianggap lebih menyenangkan dari pada yang dimiliki individu tersebut. Informasi ini sering diperoleh melalui *up-date* status di medsos orang lain, sehingga selalu ada keinginan untuk mengecek media sosial agar terus terhubung dengan orang lain.

Berikut ini indikator-indikator FOMO menurut Przybylski :<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Asri Wulandari, "Hubungan Control Diri Dengan *Fear Of Missing Out* Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020),18.

<sup>25</sup>Przybylski at al., "Motivational, Emotional, And Behavioral Correlates of Fear Of Missing Out," *Computer and Human Behavior* 29 (2013): 1842-1843.

- a. Ketakutan tertinggal peristiwa penting atau berharga : orang yang mengalami FOMO takut ketinggalan hal-hal penting, termasuk peristiwa dari teman atau keluarga, serta hal-hal yang berkaitan dengan tokoh terkenal seperti artis atau politikus. Mereka sering mengikuti berita tersebut agar tidak terlihat ketinggalan zaman di mata orang lain.
- b. Kekhawatiran akan kehilangan pengalaman : merujuk pada rasa takut seseorang akan kehilangan pengalaman berharga yang dialami orang lain seperti liburan mewah, makanan lezat, dan hal-hal menarik lainnya.
- c. Kecemasan akan kehilangan percakapan : individu merasa perlu untuk tetap terhubung dengan mengikuti perkembangan zaman. Tujuannya agar individu dapat berpartisipasi dalam percakapan dengan orang lain mengenai topik-topik yang sedang tren.

Adapun ciri-ciri dari FOMO, seperti:

- a. Seseorang selalu memeriksa akun media sosial orang lain untuk tetap terkini dengan aktivitas mereka.
- b. Seseorang memaksakan diri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan.
- c. Seseorang menciptakan panggung pribadi, baik secara *online* maupun *offline*, di mana media sosial dianggap sebagai *platform* utama untuk menampilkan diri dan merasa perlu untuk menonjol di antara yang lain.

- d. Seseorang selalu merasa kurang dan terisolasi dalam kehidupan nyata, yang mendorong mereka untuk mencari pengakuan dan dukungan di dunia maya.<sup>26</sup>

#### **D. Pemuda**

Pemuda atau biasa juga disebut kaum muda merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan emosional, serta dianggap sebagai sumber daya manusia untuk pembangunan masa kini dan mendatang yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Mereka memiliki karakter dinamis, optimis dan cenderung bergejolak, namun belum memiliki kendali emosi yang stabil. Menurut KBBI, pemuda merujuk pada individu muda, baik laki-laki yang akan menjadi pemimpin bangsa, yang tetap bergantung pada semangatnya, dan perempuan yang terlibat dalam perjuangan.<sup>27</sup>

Secara psikologis, kaum muda adalah individu yang berusia antar 13 hingga 15 tahun. Mereka dianggap telah mencapai kedewasaan secara fisik maupun psikis, sehingga mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya dan orang lain. Kaum muda adalah individu yang berusia 18 hingga 22 tahun dan hidup secara mandiri. Menurut Sumiayatiningsih, pemuda merujuk pada

---

<sup>26</sup>Mohammad Ali Hasan Abdulloh, "Gambaran *Fear Of Missing Out* (FoMo) Pada Mahasiswa Pekanbaru," (Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2021), 9.

<sup>27</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 6-7.

individu yang berusia antar 18 hingga 25 tahun yang selalu terbuka dan membangun hubungan dengan orang lain serta menjalani hidup dengan disiplin sesuai dengan aturan hidup masyarakat.<sup>28</sup> Mereka memiliki cita-cita masa depan seperti melanjutkan studi, mencari pekerjaan dan menemukan pasangan hidup.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah individu yang berusia antar 13-34 tahun, yang telah dewasa dan mampu menjalankan kehidupan secara mandiri dan membuat keputusan yang bermanfaat pribadi serta orang lain di sekitarnya.

---

<sup>28</sup>Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 151.

<sup>29</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 129-130.